

ANALISA PEST ARTI PENTING BATAM DAN BINTAN SEBAGAI ENTRY POINT BORDER TOURISM DENGAN SINGAPURA

Eva Amalia^{1*},

¹Prodi Manajemen Kuliner, Politeknik Pariwisata Batam
amalia_rofii@yahoo.com

Siti Arieta²,

²Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji
s.arieta@yahoo.com

Wahjoe Pangestoeti³

³Prodi Ilmu Administrasi Negera, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji
wahyupangestoeti@gmail.com

ABSTRACT

Batam and Bintan, Riau Islands Province have an important meaning as entry points for border tourism which are located directly adjacent to Singapore. This study aims to analyze the political, economic, social and technological (PEST) aspects of the existence of Batam and Bintan as entry points for border tourism or border tourism, with Singapore. Use thematic analysis to analyze the data involving and reading through data sets (such as transcripts from in-depth interviews or focus groups) and identify patterns in meaning across the data to derive themes Identify the political, economic, social and technological significance of the two destinations' positions as an entry point for border tourism with Singapore shows a significant role and is related to one another. The results of the study show that political, economic, social and technological factors have a very large influence not only at present but also in the long term. The strategic position of Batam and Bintan as entry points for border tourism with Singapore should be a benchmark for efforts to develop tourism both in quantity and quality.

Keywords: PEST analysis, Batam, Bintan, Entry Point Border, Singapore

ABSTRAK

Batam dan Bintan, Provinsi Kepulauan Riau memiliki arti penting sebagai entry point border tourism yang lokasinya berbatasan langsung dengan Singapura Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aspek politik, ekonomi, sosial dan teknologi (PEST) dari keberadaan Batam dan Bintan sebagai entry point pariwisata perbatasan atau *border tourism* dengan Singapura. Menggunakan analisis tematik untuk menguraikan data yang melibatkan dan membaca melalui kumpulan data (seperti transkrip dari wawancara mendalam atau kelompok fokus) dan identifikasi pola dalam arti di seluruh data untuk mendapatkan tema Identifikasi arti penting kedudukan kedua destinasi tersebut dari aspek politik, ekonomi, sosial dan teknologi sebagai entry point border tourism dengan Singapura menunjukkan peran yang signifikan dan berkaitan satu dengan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi sangat besar pengaruhnya tidak saja saat ini namun juga dalam waktu jangka panjang. Kedudukan strategis Batam dan Bintan sebagai entry point border tourism dengan Singapura seyogyanya menjadi benchmark terhadap upaya pengembangan pariwisata baik secara kuantitas maupun kualitas.

Keywords: Analisa PEST, Batam, Bintan, Entry Point Border, Singapura

PENDAHULUAN

Singapura yang letaknya berdekatan dengan Batam dan Bintan Provinsi Kepulauan Riau merupakan mitra kerja perdagangan kedua terbesar Indonesia setelah Tiongkok sehingga hubungan Indonesia dan Singapura merupakan salah satu hubungan bilateral yang paling intensif karena kedekatan geografis dan hubungan kerja yang erat. Kemitraan dan kerjasama di berbagai bidang tersebut telah terjalin sejak lama. Salah satunya adalah kerjasama di sektor kepariwisataan Sebagai salah satu provinsi terluar di Indonesia, Kepri merupakan gerbang besar bagi wisatawan untuk masuk ke

Indonesia. Dari segi pariwisata, Kepri berjalan cepat dengan percepatan pembangunan dibandingkan banyak tempat di Indonesia.

Kerjasama pariwisata antara Indonesia dan Singapura bersifat timbal balik menguntungkan karena Singapura merupakan pusat transit internasional bagi banyak turis yang berkunjung Indonesia khususnya yang datang dari pintu masuk Batam dan Bintan. Indonesia diuntungkan dari lalu lintas besar di Singapura



yang telah memberikan kontribusi dimana hal tersebut menjadi “multiplier effect” pembangunan ekonomi kedua negara (Amalia, 2022)

Selama ini hubungan antara Indonesia dan Singapura memiliki ikatan walaupun dalam relasi tersebut ada kalanya berpotensi terjadinya konflik struktural yang didasari adanya kepentingan di balik perselisihan yang relatif biasa antara kedua negara sebagai suatu pola saling melengkapi dan interaksi ekonomi yang berakar yang telah beroperasi. Setelah lebih dari 50 tahun hubungan bilateral, kedua negara yakni Indonesia dan Singapura telah terjalin dan membentuk pemahaman yang lebih baik satu sama lain, dan memandang kebutuhan kerjasama lebih lanjut (Natasha, 2009) Penanaman modal asing langsung dari Singapura dalam setengah dekade terakhir mencerminkan pertumbuhan ini memercayai. Singapura menjadi salah satu dari tiga negara terbesar yang berinvestasi di Indonesia dimana sektor pariwisata menjadi salah satu pendongkrak ekonomi yang signifikan di Indonesia khususnya di Provinsi Kepulauan Riau

Tingkat kunjungan wisatawan masuk dari Singapura melalui pelabuhan laut baik di Batam dan Bintan sangat tinggi karena sangat dimungkinkan mengingat jarak tempuh dari beberapa pelabuhan laut di Batam ke Singapura hanya berkisar antara 45-60 menit, sementara dari Bintan ke Singapura hanya 60 menit saja. Wilayah perbatasan ini menjadi suatu potensi pariwisata yang terus dapat dioptimalkan dimana destinasi wisata perbatasan yang cukup terkenal beradadi Pulau Batam dan Pulau Bintan dengan berbagai ragam. Dalam perkembangannya, tantangan utama dalam kemajuan wisata akan timbul dari berbagai aspek, dari persoalan yang cukup signifikan terkait perijinan dan ketentuan atau aturan hingga persoalan yang berkaitan dengan sektor pendukung kepariwisataan misalnya persoalan transportasi online di Pulau Batam masih berhadapan dengan regulasi lokal (Andini & Akbar, 2020 (Arieta, n.d.)

Persoalan lain dari keberadaan Batam dan Bintan sebagai *entry point border tourism* tidak hanya dari aspek politik, ekonomi, sosial tetapi mencakupi juga aspek teknologi dimana teknologi memegang peranan yang penting saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aspek politik, ekonomi, sosial dan teknologi (PEST) dari keberadaan Batam dan Bintan sebagai *entry point pariwisata perbatasan* atau *border tourism* dengan Singapura.

KAJIAN LITERATUR

Model Analisis PEST pertama kali dikemukakan oleh Aguilar (1967) sebagaimana dikutip dalam (Mahadiansar & Aspariyana, 2020) dimana analisa ini diperlukan untuk mengidentifikasi pengaruh lingkungan terhadap aktivitas bisnis yang meliputi faktor politik, faktor

ekonomi, faktor sosial dan teknologi atau PEST yang digunakan dalam rangka melihat strategi potensi kebutuhan pasar pariwisata yang dikendarai oleh kelompok masyarakat atau unit organisasi atau lazim disebut sebagai stakeholoder..

Selain itu perkembangan analisis PEST dalam memprediksi situasi dan potensi strategi, masa depan organisasi, perencanaan daya tarik pemasaran atau sebuah ide. Analisis PEST ini dapat dikategorikan sebagai peluang baik positif maupun negatif terhadap perkembangan di bidang pemasarannya. Hasil penelitian Hasugian, Sukarta, & Syafariani (2017: 56 dalam (Hasugian et al., 2017) menunjukkan bahwa model analisis PEST ditujukan terhadap pertimbangan resiko dan potensi strategi dalam pengelolaan lingkungan eksternal pembangunan wilayah pariwisata di Indonesia.

Analisa PEST pada umumnya bertujuan untuk mengkaji potensi pertumbuhan yang berorientasi pada dampak pendapatan sebuah objek yang dianalisa sebagai aspek ekonomi makro yang mendukung evaluasi program saat perencanaan sedang berjalan dan setelah dilakukan demi mengidentifikasi potensi yang akan terjadi (Slamanig, 2012).

Mengacu pada Ward & Peppard, (2002:69) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi model analisis PEST. Faktor-faktor tersebut antara lain, adalah :

Tabel 1 Deskripsi PEST

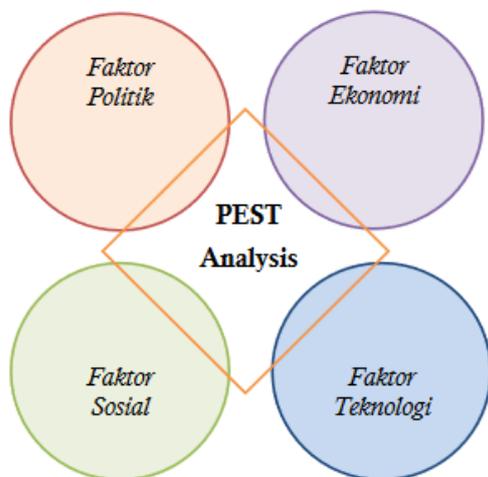
Faktor Politik	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor politik berhubungan dengan bagaimana pemerintah melakukan intervensi dalam perekonomian. Secara khusus termasuk kebijakan pajak, hukum perburuhan, hukum lingkungan, pembatasan perdagangan tarif - Dapat mencakup sebuah program jangka panjang yang ingin disediakan atau disediakan oleh pemerintah (barang-barang pantas) dan barang-barang yang tidak ingin disediakan oleh pemerintah (barang-barang pantas atau barang jelek). Selain itu, pemerintah memiliki dampak besar pada aspek politik yang berhubungan dengan sektor kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur suatu negara.
Faktor Ekonomi	<p>Pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, tingkat inflasi, dan suku bunga. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi cara bisnis beroperasi dan mengambil keputusan. Sebagai contoh, suku bunga mempengaruhi biaya modal perusahaan atau investasi industri, oleh karenanya sejauh mana bisnis tumbuh dan berkembang. Nilai tukar dapat memengaruhi biaya ekspor barang dan penawaran serta harga barang impor dalam suatu ekonomi.</p>

Faktor Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Meliputi aspek budaya dan kesadaran kesehatan, tingkat pertumbuhan populasi, distribusi usia, sikap karier dan penekanan pada keselamatan. - Tren tinggi dalam faktor sosial mempengaruhi permintaan akan produk perusahaan dan cara perusahaan itu beroperasi. Misalnya, populasi yang menua dapat menyiratkan tenaga kerja yang lebih kecil dan kurang bersedia (sehingga meningkatkan biaya tenaga kerja). Selain itu, perusahaan dapat mengubah berbagai strategi manajemen untuk beradaptasi dengan tren sosial yang disebabkan oleh hal ini
Faktor Teknologi	<p>Meliputi aspek teknologi seperti aktivitas R&D, otomatisasi, insentif teknologi, dan laju perubahan teknologi. Ini dapat menentukan hambatan untuk masuk, tingkat produksi minimum yang efisien dan memengaruhi keputusan outsourcing. Selanjutnya, perubahan teknologi akan memengaruhi biaya, kualitas, dan mengarah pada inovasi</p>

Sumber Ward & Peppard 2002

Dalam hal ini keberadaan Batam dan Bintan sebagai objek dari destinasi wisata unggulan di Kepulauan Riau dari aspek politik seyogyanya memperkuat dan memperkokoh hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura.

Gambar 1 Model Analisa PEST



Sumber : Aguilar (1967) Dikutip Mahadiansar & Aspariyana, 2020)

Penelitian ini menggunakan metode thematic analysis yang merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Clarke, Victoria, Braun, 2015). Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti sebagaimana dijelaskan oleh Fereday & Muir-Cochrane, 2006 dan Holoway & Todres (2003) pada penelitian (Heriyanto, 2018) yang mengatakan bahwa thematic analysis ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisis dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menguraikan data yang melibatkan membaca melalui kumpulan data (seperti transkrip dari wawancara mendalam atau kelompok fokus) dan identifikasi pola dalam arti di seluruh data untuk mendapatkan tema. (Guest, 2012) Analisis tematik melibatkan sebuah proses refleksifitas aktif, di mana pengalaman subjektif peneliti memainkan peran sentral berperan dalam pembuatan makna dari data.

Analisis tematik digunakan untuk menafsirkan wawancara hasil. Tiga tema dalam penelitian ini adalah Pertama, temuan wawancara mengenai aspek politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan lingkungan dua destinasi yakni Batam dan Bintan. Kedua temuan wawancara menunjukkan bagaimana aspek PEST tersebut memberikan pengaruh yang signifikan sebagai entry point border tourism dengan Singapura. Ketiga temuan berkaitan dengan analisa kelebihan dan keterbatasan dari kedudukan strategis Batam dan Bintan sebagai entry point border tourism dengan Singapura untuk mengurangi eksklusi dan gangguan politik, sosial-ekonomi serta dapat membantu kepariwisataan Indonesia dan Singapura secara khusus.

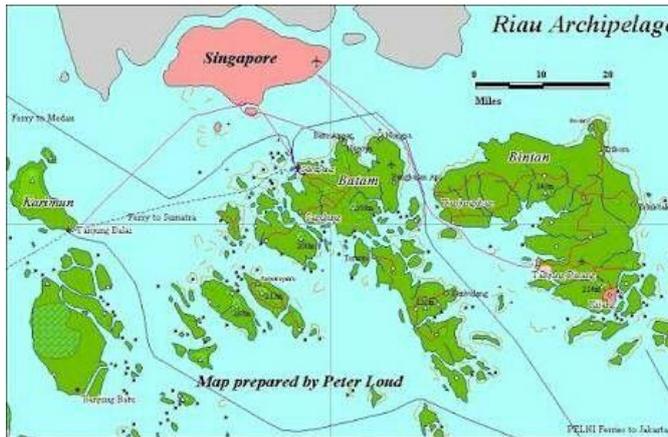
HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Kepulauan Riau ini merupakan titik masuk dan keluar yang terpopuler di Indonesia, terutama dengan Singapura. Dua pulau utama di provinsi ini adalah Batam dan Bintan, keduanya memiliki pesona uniknya masing-masing.

Gambar 2 Peta Batam-Bintan & Border Singapura

BAHAN DAN METODE





Sumber Peter Loud 2018

Keadaan geografis Kota Batam memiliki total luas wilayah 3.990,00 km² dengan komposisi wilayah daratan memiliki luas 1.040 km², sedangkan wilayah lautnya memiliki luasan 2.950 km². Wilayah lautan Batam di sebelah utara (Selat Singapura) menjadi penanda perbatasan Batam dan Singapura dengan keadaan tersebut, menjadikan Batam berada dalam posisi penting dalam kancah perdagangan internasional. Kota Batam juga terdiri dari 400 pulau yang tersebar di sekitarnya, sebanyak 329 pulau di antaranya sudah memiliki nama. Wilayah lautan yang lebih luas dibandingkan dengan daratan membuat potensi investasi di Batam semakin terbuka lebar. Perbatasan Batam dan Singapura menjadi kunci pentingnya. Para investor pun akan melirik Batam dikarenakan aksesibilitas dan fasilitas yang ditawarkan oleh BP Batam. Perbatasan Batam dan Singapura memiliki banyak sekali potensi yang dapat digali dan dikembangkan sepanjang waktu.

Salah satu potensi investasi yang dimiliki oleh Batam berada di bidang maritim. Potensi tersebut adalah wisata bahari yang dapat digenjut untuk meningkatkan investasi di sektor pariwisata berbasis bahari. Atraksi wisata yang ditawarkan antara lain wisata terumbu karang pada beberapa gugusan pulau di sekitar Kota Batam. Harapannya, dengan beragamnya atraksi wisata yang ditawarkan sektor pariwisata diharapkan akan menghasilkan lapangan kerja di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif.

Pulau Batam dan juga gugusan pulau-pulau sekitarnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk dijadikan kawasan destinasi wisata terpadu. Potensi wisata alam terutama wisata baharinya ditambah potensi wisata religi, wisata belanja, wisata agro, wisata MICE, wisata kuliner, wisata olahraga atau sport tourism yang saat ini semakin populer serta wisata sejarah yang dari dulu juga menjadi pilihan seperti camp Vietnam di Pulau Galang. Selain itu banyaknya gugusan pulau kecil yang terdapat di sekitar Pulau Batam yang hanya beberapa saja yang memiliki daya tarik wisata. Pulau Rempang, Pulau Galang, Pulau Galang Baru, Pulau Sambu, Pulau

Putri, Pulau Lingsankan merupakan salah satu dari banyaknya gugusan pulau yang ada di sekitar Pulau Batam yang memiliki daya tarik tersebut. Beragamnya potensi daya tarik wisata yang ada sehingga perlu adanya suatu konsep keterpaduan antara pulau-pulau tersebut sehingga dapat menunjang Pulau Inti dalam hal ini Batam dalam menunjang kawasan destinasi wisatanya. (Nadji, 2013)

Sebagai destinasi wisata dengan tingkat kunjungan wisatawan tertinggi setelah Bali pada tahun 2019, kedudukan Batam dan Bintan menjadi strategis tidak saja sebagai kontributor PAD, penciptaan lapangan kerja pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif namun juga memegang peranan penting pada aspek investasi di Provinsi Kepulauan Riau. Walaupun Covid-19 telah mengubah banyak sektor, termasuk pariwisata dan membuat situasi tidak menentu dimana situasi ini terjadi pada Maret – Desember 2020, jumlah pengunjung ke Kepulauan Riau pada awal tahun 2020 jauh di bawah target. Otoritas setempat menyebutkan banyak perusahaan yang terlibat dalam industri pariwisata dan perhotelan telah berhenti beroperasi karena wabah tersebut. (Amalia, 2021) namun langkah-langkah identifikasi terhadap antisipasi penanggulangan dan pencegahan Covid-19 yang dilakukan kedua destinasi ini mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah RI terbukti dengan ditetapkannya kawasan Nongsa di Batam dan kawasan Bintan Resort di Pulau Bintan sebagai percobaan travel bubble untuk masuknya wisatawan dari Singapura.

Gambar 3 Peta Wisata Kota Batam



Sumber : Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Batam 2020

Sementara itu Pulau Bintang yang merupakan bagian dari Kabupaten Bintang sejak dahulu sangat terkenal dengan konsep resor seluas 23.000 hektar, tujuan resor terintegrasi dan Hotel Operator yang berasal dari world chain hotel ditambah merupakan destinasi empat lapangan golf bertaraf dunia yang menjadi pemenang banyak penghargaan dan berbagai fasilitas rekreasi dan atraksi yang terus berkembang. Kedua lokasi tersebut terletak hanya 60 menit perjalanan dengan kapal feri catamaran dari Singapura. Sebagai salah satu provinsi terluar di Indonesia, Kepri merupakan gerbang besar bagi wisatawan untuk masuk ke Indonesia. Dari segi pariwisata, Kepri berjalan cepat dengan percepatan pembangunan dibandingkan banyak tempat di Indonesia.

Pulau Bintang menjadi salah satu dari gerbang wisata di Indonesia. Hal ini membuat Pulau Bintang sangat potensial untuk mengembangkan sentra wisata belanja dan *cross border tourism*. Ceraahnya masa depan pariwisata di Pulau Bintang tidak saja hanya bertumpu pada Bintang Resorts atau lebih dikenal sebagai kawasan Lagoi namun secara merata destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Bintang seperti Pantai Trikora, Gunung Bintang, Nikoi Island Resort, membuat jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara banyak mengunjungi kawasan Bintang setiap tahunnya. (Oktaranda, 2018)

Gambar 4 Peta Wisata Pulau Bintang



Sumber <http://www.bintant3.com>

ANALISA PEST

1. Politik

Kebijakan politik dari pemerintah sangat signifikan mempengaruhi posisi strategis Batam dan Bintang sebagai entry point border tourism dengan Singapura. Salah satu kebijakan politik yang mendasari dikeluarkannya Surat dari Direktur Jenderal Imigrasi yang menetapkan

Surat Edaran Nomor IMI-0076.GR.01.01 Tahun 2023 tentang Kebijakan Keimigrasian Mengenai Layanan Visa Kunjungan Saat Kedatangan Elektronik (*Electronic Visa On Arrival/E-VOA*), Visa Kunjungan Saat Kedatangan (*Visa On Arrival*), dan Bebas Visa Kunjungan untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019. Kebijakan ini berlaku efektif sejak tanggal 28 Februari 2023. Dimana hal ini merupakan bagian dari optimalisasi dukungan keimigrasian di sektor wisata, Imigrasi kini memberlakukan 89 Negara yang diperbolehkan masuk ke wilayah Indonesia dengan menggunakan eVOA dan VOA. Dua negara terbaru adalah Kenya dan Rwanda. (Adani et al., 2022)

Sementara itu, 10 negara yang dapat diperbolehkan masuk tanpa menggunakan Visa adalah Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam. Pembebasan masuk tanpa visa terutama untuk Singapura bagaikan keran yang membanjiri Batam dan Bintang dengan wisatawan yang masuk dari entry point pelabuhan-pelabuhan laut baik di Batam maupun Singapura

Kebijakan politik berlandaskan filosofis kerjasama bilateral dengan Singapura yang secara struktural di tingkat Kementerian baik itu berupa Peraturan Pemerintah maupun Surat Keputusan Menteri hingga ke tingkat Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten Kota seperti Peraturan Daerah, Keputusan Gubernur Kepri atau Keputusan Walikota maupun Keputusan Bupati akan memberikan stimulant positif terhadap akselerasi perkembangan pariwisata baik di Batam maupun Bintang.

Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap keputusan konsumen dalam pembelian suatu produk wisata. Salah satu contoh mudahnya izin pembukaan objek wisata di Batam seperti pantai dan pengembangan pulau-pulau hinterland, menjadikan masyarakat Batam semakin mudah mengakses dan membeli produk/layanan wisata dengan harga yang kompetitif.

Keterbatasan industri pariwisata dalam segala dimensinya tergantung pada kebijakan pemerintah. Industri ini memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan politik dan perluasan perdamaian, serta pertumbuhan ekonomi dan perkembangan. Mengingat perkembangan pariwisata berada langsung di bawah politik keputusan pemerintah, pengembangan diplomasi pariwisata dan implementasinya dapat menyebabkan kedatangan wisatawan, pekerjaan dan kemakmuran ekonomi, sebagai akibat dari peningkatan pendapatan nasional,

dan pada akhirnya terwujudnya stabilitas dan jaminan (Amalia, 2022)

2. Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pembelian produk wisata bagi wisatawan asing terutama wisatawan berkewarganegaraan Singapura yang mempertimbangan wisata belanja dan wisata kuliner dengan harga yang murah baik di Batam maupun di Bintan.

Dari aspek ekonomi makro selain peningkatan PAD atau pendapatan asli daerah, investasi di bidang kepariwisataan dengan adanya investasi dari Perusahaan Modal Asing (PMA) baik di Batam maupun di Bintan. Salah satunya adalah PT Bandara Internasional Batam (PT BIB) yang merupakan konsorsium yang dibentuk oleh Angkasa Pura Airports dengan kepemilikan saham 51%, Incheon International Airport Corporation (IIAC) saham 30%, dan 19% saham milik PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Aspek ekonomi dari investasi ini merupakan milestone besar perusahaan untuk mengembangkan Bandara Hang Nadim menjadi bandara berpengaruh sebagai pintu gerbang masuknya wisatawan untuk regional Asia. Sama halnya di Bintan terkait rencana pembangunan PT Bintan Aviation yang merupakan konsorsium PMA untuk New Internasional Airport Bintan ini akan memungkinkan akses border tourism Kepulauan Riau tidak lagi hanya tergantung pada transportasi laut.

3. Sosial

Faktor sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pembelian produk wisata. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden dimana lingkungan keluarga dan teman kerap menjadi pemicu untuk melakukan pembelian.

Faktor sosial dari tumbuh dan berkembangnya Batam dan Bintan sebagai border tourism antara lain kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata dari segi kualitas dan kuantitas. Pariwisata dapat menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha menumbuhkan kebudayaan dan kesenian dan bagi wisatawan domestik dan Pariwisata itu berguna untuk mengasah rasa cinta tanah air dan meningkatkan disiplin Nasional. Pariwisata adalah sistem multi kompleks dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata adalah aspek sosial budaya. Karena pariwisata dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan pariwisata budaya yakni dilihat dari aspek sosial budaya.

Dari aspek sosial dan budaya pengembangan pariwisata diantaranya terlihat dengan terlestarikannya budaya masyarakat lokal, pelestarian berbagai bangunan bersejarah yang dapat dijadikan destinasi. Aspek sosial budaya ini juga berpengaruh terhadap penguasaan bahasa asing, terbukanya akses masyarakat lokal ke jaringan yang lebih luas dan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Aspek sosial budaya lainnya dapat juga menjadi potensi konflik kepentingan di antara para pemangku kepentingan, dan munculnya perjudian dan prostitusi (Swesti, 2019)

Analisa terhadap faktor sosial dan budaya mencakupi juga potensi keanekaragaman sosial budaya Melayu yang telah dikenal oleh masyarakat luas serta kesamaan rumpun dengan Singapura juga menjadi nilai tambah. Dalam hal kuliner, berbagai sajian khas seperti mie lendir, prata kari hingga lapis legit menjadi favorit wisatawan dari Singapura dan menjadi modal bagi pengembangan industri pariwisata di Batam dan Bintan.

4. Teknologi

Banyak manfaat yang dapat diterima seiring dengan perkembangan teknologi ini dalam berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pariwisata. Teknologi dan pariwisata kini saling berkaitan. Dimana dulunya saat ingin mempromosikan destinasi wisata perlu untuk menggunakan media promosi seperti pamflet, brosur, majalah, dan sebagainya. Namun saat ini telah beralih menjadi media sosial yang dianggap paling efektif untuk mempromosikan pariwisata. Cukup dengan mengakses internet di *gadget*, maka orang-orang sudah dapat dengan mudah menerima dan menyebarkan informasi dalam tahapan perjalanan wisata mereka, mulai dari perencanaan (*planning*), dalam perjalanan (*on the road*), dan setelah perjalanan (*post-trip*). Batam dan Bintan sebagai destinasi wisata telah memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk melakukan branding dan promosi.

Penggunaan sosial media berupa Instagram, Twitter, dan Facebook untuk mempromosikan destinasi wisata Batam dan Bintan sudah secara massif dilakukan bahkan sudah banyak tempat dan atraksi wisata yang menggunakan aktifitas interpretasi melalui VR dan AR, aplikasi reservas. Ulasan TripAdvisor atau pemanfaatan GPS untuk informasi sebaran kepadatan wisatawan dan QR Codes untuk Ticketing atau jenis pembayaran lainnya selama wisata Batam dan Bintan merupakan hal yang sudah lazim dilakukan keputusan.

Aspek teknologi yang juga harus digesa di Batam dan Bintan sebagai entry point border tourism dengan Singapura adalah teknologi berbasis Big Data (misalnya, Google Review) untuk meningkatkan pengalaman

berwisata dari wisatawan milenial yang masuk melalui pintu Singapura dengan mengemas konten promosi digital atau Go Digital, pihak DMO (Destination Management Organization) (Putra et al., n.d.) harus memperhatikan Data Driven untuk membagikan segala bentuk informasi mengenai pariwisata Batam dan Bintan, Real Time dalam memberikan informasi terkini dan tanggap respon dengan cepat ke pada wisatawan), Context Aware dan GoVisual menampilkan short tourism video yang menarik dari daya tarik wisata baik budaya ataupun alam Batam dan Bintan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Website destinasi wisata sudah banyak yang dibuat dengan menarik dan fokus pada Target Your Niche (kolaborasi untuk endorsement kepada travel influencer) dan Listen (mendengarkan feedback wisatawan untuk dimanfaatkan sebagai pengambilan keputusan oleh pelau pariwisata di Batam dan Bintan.

Pentingnya kedekatan spasial dengan Singapura hendaknya dipandang sebagai suatu indikator terhadap berbagai aspek termasuk apakah kebijakan dan investasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sama seperti di Batam dan Bintan serta wilayah lainnya di Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai penutup sebagaimana dijelaskan dalam Pepinsky dan Widjaya (2011) berpendapat bahwa itu tidak realistis untuk mengharapkan bahwa tekanan kompetitif dapat menyebabkan daerah lain mengadopsi kebijakan serupa untuk menciptakan kembali kebijakan sukses Batam. (Aritenang, 2017) maupun Bintan dari aspek politik, ekonomi, sosial dan teknologi karena karakteristik yang berbeda.

KESIMPULAN

Salah satu isu strategis pembangunan daerah Provinsi Kepulauan Riau adalah pembangunan di bidang pariwisata. Isu-isu strategis pengembangan pariwisata tersebut antara lain: (Akhirman, 2019) antara lain meningkatnya rata-rata lama tinggal wisatawan di Kepulauan Riau; meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan kunjungan wisatawan nusantara di Kepulauan Riau, meningkatnya produk domestik bruto di bidang Kepariwisata; dan meningkatnya rata-rata tingkat hunian hotel di Kepulauan Riau. Kedudukan strategis Batam dan Bintan sebagai entry point border tourism dengan Singapura seyogyanya menjadi benchmark terhadap upaya pengembangan pariwisata baik secara kuantitas maupun kualitas.

Faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi (PEST) dari kedudukan strategis Batam dan Bintan sebagai border tourism dengan Singapura memang memiliki berbagai aspek yang tidak terlepas dari liku-liku yang kadang-kadang menjadi simbol

bilateralisme. Sektor pariwisata menunjukkan semakin, matangnya kemitraan pragmatis dalam hubungan Indonesia-Singapura. Lintasan ke atas ini diperkirakan akan terus berlanjut meskipun ada perubahan dalam pemerintahan, karena generasi pemimpin berikutnya di kedua negara tampaknya menyadari keuntungan bersama yang diperoleh dari kerja sama yang sungguh-sungguh satu sama lain untuk benefit kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, P. S., Astutiningsih, S., & Wahyono, S. (2022). Implementasi Kebijakan Visa On Arrival (VOA) Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Journal Of Public Policy and Applied Administration*, 4(2), 55–81.
- Akhirman. (2019). Analisis Pengelolaan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kepri Tahun 2015 – 2016. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 3(1), 93–102.
- Amalia, E. (2021). The Awakening of Tourism Sector in Kepulauan Riau Province Road To Recovery from Covid 19 (Kepri Bangkit Movement Strategy). *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts (JTHCA)*, 13(3), 87–98.
- Amalia, E. (2022). Indonesia-Singapore Cross Border Tourism Borders – Post Pandemic Situation). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Atlantis Press*, 214–226. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2>
- Arieta, S. N. N. (n.d.). Pembangunan Pariwisata Perbatasan (Border Tourism) Berbasis Pengarusutamaan Gender: Suatu Studi Pendahuluan di Kalimantan Barat dan Kepulauan Riau. *Sang Pencerah, Jurnal Ilmiah Univ Muhammadiyah Buton*, 615–628.
- Aritenang, A. F. (2017). Special Economic Zone at the Crossroads : The Case of Batam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(2), 132–146. <https://doi.org/10.22146/jsp.30438>
- Clarke, Victoria, Braun, V. (2015). *Thematic Analysis / SAGE Publications Ltd*. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>

Guest, G. (2012). *Applied thematic analysis / Greg Guest, Kathleen M. MacQueen, Emily E. Namey.*

Hasugian, L. P., Sukarta, S., & Syafariani, R. F. (2017). Analisis Pembangunan Sistem Informasi Pengelolaan Lingkungan Bebas Sampah Terintegrasi di Wilayah Pariwisata Indonesia. *ULTIMA InfoSys, VIII(2).*

Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva, Universitas Diponegoro, 2(3), 317–324.*

Mahadiansar, M., & Aspariyana. (2020). PEST Analysis Model dalam Pengembangan Potensi Wisata Pulau Benan, Kabupaten Lingga, Kepulauan. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 01(1), 14–25.*
<https://doi.org/10.36256/ijtl.v1i1.93>

Nadjmi, N. (2013). Pulau Batam Sebagai Kawasan Destinasi Wisata Terpadu di Kepulauan Riau. *Unhas, 1–9.*

Natasha, H.-H. (2009). Indonesia and Singapore: Structure, Politics and Interests. In *Contemporary Southeast Asia* (Vol. 31, Issue 2, p. 249). <https://doi.org/10.1355/cs31-2c>

Oktaranda, J. (2018). Dampak Industri Pariwisata Lagoi Bertaraf Internasional Yang Dikelola oleh PT BRC Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *JOM Fisip Unri, 5(I), 1–13.*

Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., & Rakhman, C. U. (n.d.). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Penerapan Konsep Smart Tourism di Kabupaten Pangandaran. 7, 257–279.*

Swesti, W. (2019). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya di Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia, 13(2), 49–65.*

<https://kanimbatam.kemenkumham.go.id/category/genda-kegiatan/imigrasi-mengeluarkan-surat-edaran-terbaru-terkait-visa-on-arrival>